

PENGARUH KONSEP DIRI REMAJA DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN SEKS BEBAS DI SMP “Z” SEMARANG

Dewi Puspitaningrum¹⁾ Fitriani Nur Damayanti¹⁾ Qaulan Nor Suci Barokah³⁾

¹⁾²⁾³⁾ Dosen Diploma III Kebidanan Fakultas Ilmu Keperawatan

dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Semarang

Email : dewipuspita@unimus.ac.id

Abstrak

Adanya perubahan globalisasi pergaulan remaja yang semakin merebak dan informasi tentang pendidikan seks yang akurat, mengakibatkan terbentuknya kultur dan gaya hidup, terutama pada kaum muda suatu kelompok usia yang sangat rawan terhadap berbagai perubahan dan pengaruh yang datang dari luar. Berdasarkan mini survei tahun 2015 dilakukan terhadap 2843 responden remaja SMA di kota Semarang, hampir 50% remaja sudah melakukan perilaku seksual. Sekitar 39.6% remaja SMA mempunyai status pacaran dan sekitar 73.3% remaja masih SMP mempunyai status pacaran. Survei PKBI Jawa Tengah, bahwa 63% remaja di beberapa kota besar telah melakukan seks pranikah. Data KTD (kehamilan tidak diinginkan) dari PILAR PKBI Jawa Tengah juga setiap tahun mengalami peningkatan, pada tahun 2014 sebanyak 67 remaja yang datang konseling meningkat dari tahun 2013 sebanyak 63 remaja yang datang konseling. **Tujuan:** Mengetahui pengaruh konsep diri remaja tentang perilaku pencegahan seks bebas di SMP. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional dengan uji korelasi pearson. Jumlah populasi sebanyak 287 siswa kelas VII SMP “Z” Semarang dengan sampel 167 siswa kelas VII SMP “Z” Semarang dengan menggunakan kuesioner. Teknik sampling yang di gunakan berupa proportionate stratified random sampling. Hasil penelitian menunjukkan hasil bivariat dengan nilai p value= 0,021 yang artinya adanya pengaruh konsep diri remaja dengan perilaku pencegahan seks bebas pada remaja. Perlunya pembentukan konsep diri remaja sedini mungkin, serta peran orangtua dalam berkomunikasi memberikan informasi pendidikan seks yang akurat, sehingga remaja walaupun dengan perubahan pergaulan tetap bisa mempunyai konsep diri dalam perilaku pencegahan seks bebas.

Kata kunci : Remaja, Pengaruh Konsep diri, Pencegahan Seks Bebas.

Abstract

There is a change of globalization increasingly teenagers promiscuity and information on accurate sex education, resulting in the formation of the culture and lifestyle, especially in the young an age group that is particularly vulnerable to changes and influences coming from outside. Based on the 2015 mini survey conducted on 2843 respondents teenage high school in the city of Semarang, nearly 50% of teenagers own sexual behavior. Approximately 39.6% has a high school teen dating status and approximately 73.3% of teenagers are still SMP has the status of courtship. Survey PKBI Central Java, that 63% of teenagers in several major cities have premarital sex. KTD (unwanted pregnancy) file from PILAR PKBI Central Java each year has increased, in 2014 as many as 67 teenagers who came counseling increased from the year 2013 as many as 63 teenagers who came counseling. To determine the effect of teenager self-concept of preventive health behaviors of free sex in junior high. This study is a quantitative research with cross sectional approach with pearson correlation test. Total population of 287 students of class VII SMP "Z" with a sample of 167 students Semarang class VII "Z" Semarang using a questionnaire. The sampling technique used in the form of proportionate stratified random sampling. The results showed the results of the bivariate teenagers. the need for the information of teenager self-concept as early as possible, as well as the role of parents in communicating information that is accurate sex education, so that although teenagers with social change can still have a self-concept in the prevention of free sex behavior.

Keywords: Teen, Influence of Self-concept, Prevention Free Sex.

PENDAHULUAN

Dalam globalisasi, pandangan remaja terhadap seks telah mengalami pergeseran. Globalisasi peradaban telah mengakibatkan terbentuknya kultur dan gaya hidup, terutama pada kaum muda suatu kelompok usia yang sangat rawan terhadap berbagai perubahan dan pengaruh yang datang dari luar. (Mayasari,2013). Di Indonesia ada sekitar 4,5% remaja laki- laki dan 0,7% remaja perempuan usia 15 – 19 tahun yang mengaku pernah melakukan seks pranikah. (Depkes, 2015)

Survei PKBI, bahwa 63% remaja di beberapa kota besar telah melakukan seks pranikah. Data KTD (kehamilan tidak diinginkan) dari PILAR PKBI Jawa Tengah juga setiap tahun mengalami peningkatan, pada tahun 2014 sebanyak 67 remaja yang datang konseling meningkat dari tahun 2013 sebanyak 63 remaja yang datang konseling. Mini survei tahun 2015 dilakukan terhadap 2843 responden remaja SMA di kota Semarang, hampir 50% remaja sudah melakukan perilaku seksual. Sekitar 39.6% remaja SMA mempunyai status pacaran dan sekitar 73.3% remaja masih SMP mempunyai status pacaran. Survei yang dilakukan juga menyebutkan perilaku seks bebas remaja yaitu perilaku ciuman 21.0%, perilaku pelukan 36.7%, perilaku memegang organ reproduksi 9.9%, keinginan berhubungan seksual 9.9%, perilaku petting 1.4%, perilaku intercost atau hubungan seksual 1.1%. (PKBI, 2015).

Hasil wawancara Guru di SMP “Z” Semarang mengatakan bahwa perilaku seks bebas masih banyak terjadi di beberapa siswa SMP di kota Semarang, meskipun begitu antara siswa dan siswi di

SMP “Z” Semarang tidak terdapat suatu kejadian perilaku seks bebas seperti hubungan seksual, hanya berpacaran atau saling tertarik terhadap lawan jenis masih ditemukan. Dalam seminggu sekali Guru BK akan memberikan pengarahan dan informasi tentang kesehatan reproduksi pada siswa di SMP “Z” Semarang. Maka dari studi pendahuluan diatas dapat dilihat bahwa dalam remaja SMP perlu adanya konsep diri remaja yang kuat, karena dari hal awal berpacaran adalah awal dari perilaku seks bebas.

METODE

Jenis penelitian ini kuantitatif dengan metode penelitian menggunakan rancangan penelitian *cross sectional*. Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik pengambilan *proportionate stratified random sampling*. Dengan uji univariat deskriptif dan uji bivariat dengan *corelation pearson* (Sugiyono,2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep diri remaja

Data konsep diri remaja terdapat distribusi konsep diri remaja dengan data sebagai berikut :

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Konsep Diri Remaja di SMP “Z” Semarang

Konsep diri remaja	Frekuensi	Presentase (%)
Ya	88	52,7
Tidak	79	47,3
Total	167	100

Tabel 2 Distribusi Item Pernyataan Konsep Diri Remaja

No.	Pernyataan	Ya		Tidak	
		F	%	f	%
1.	Saya merasa diri saya menarik	65	39	102	61

“Temu Ilmiah Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat”

2.	Saya merasa diri saya pandai	84	50,3	83	49,7	Saya merasa saya mudah bergaul dengan lawan jenis	104	62,3	63	37,7
3.	Saya merasa malu untuk tampil didepan orang banyak*	81	48,5	86	51,5	19. Saya berfikir laki- laki harus bersikap memimpin*	134	80,2	33	19,8
4.	Saya suka berpenampilan seperti orang dewasa*	26	15,6	141		20. Saya berfikir perempuan harus bersikap feminin*	54	32,3	113	67,7
5.	Keluarga saya terlalu sibuk, sehingga kurang peduli dengan kegiatan saya*	16	9,6	151		21. Saya bisa mengendalikan amarah saya dan tetap bersikap tenang dalam menghadapi masalah	141	84,4	26	15,6
6.	Keluarga saya sering memberikan hadiah atas prestasi yang saya dapatkan	111	66,5	56	22,2	22. Saya dapat mengambil keputusan sendiri	110	65,9	57	34,1
7.	keluarga saya selalu meluangkan waktu untuk bertukar cerita	147	88	20	24,4	23. Saya berpegang teguh dengan pendirian saya	147	88	20	12
8.	Keluarga saya kurang percaya dengan semua keputusan yang saya pilih*	29	18	137	82	24. Saya tidak bisa mengambil keputusan tanpa dipertimbangkan terlebih dahulu*	133	79,6	34	20,4
9.	Saya merasa senang saat teman – teman memberikan kepercayaan kepada saya	154	92,2	13	7,8	25. Saya merasa malu berpendapat dalam sebuah forum*	42	25,1	125	74,9
10.	Saya tidak memilih – milih teman dalam bergaul	156	93,4	11	6,6	*Unfavorabel				
11.	Saya tidak pandai bergaul di kelas*	21	12,6	146	87,4	Data item pernyataan kuesioner konsep diri remaja menunjukkan bahwa pada item pernyataan terdapat lima hasil item pernyataan yang jawabannya masih banyak yang tidak benar yaitu tentang peranan kemampuan dan penampilan fisik, tentang peranan kelompok teman sebaya, tentang peranan harga diri, tentang peran jenis kelamin, dan tentang aktualisasi diri.				
12.	Saya akan melakukan apa saja agar teman saya senang*	92	55	75	48					
13.	Saya tidak suka jika ada yang lebih pintar dari saya*	7	4,2	160	95,8	Pada item pernyataan nomor 1 (satu) “saya merasa diri saya menarik” terdapat 102 responden (61%) yang menjawab tidak pada item pernyataan ini. Menurut Marmi (2013) dan Andarmoyo (2014) bahwa usia remaja dalam responden merupakan masa remaja pertengahan dimana mencari identitas diri salah satunya ingin menarik dan selain itu menurut Saam (2012) pernyataan ini termasuk dalam indikator peranan kemampuan dan penampilan fisik dimana				
14.	Saya tidak suka jika ada yang lebih menarik dari saya*	6	3,6	161	96,4					
15.	Saya merasa senang berbicara didepan umum	82	49,1	85	50,9					
16.	Saya merasa bangga ketika ditunjuk menjadi ketua dalam sebuah kelompok	105	62,9	62	37,1					
17.	Saya merasa “menjadi diri sendiri” itu menyenangkan	157	94	10	6,4					

sumber utama konsep diri dalam remaja adalah citra fisik.

Item pernyataan tentang peranan teman sebaya masih didapatkan 92 responden (55%) yang masih menjawab tidak benar yaitu “saya akan melakukan apa saja agar teman saya senang”. Menurut Saam (2012) bahwa teman sebaya merupakan salah satu kelompok sosial yang berperan penting dalam proses sosialisasi anak dan teman sebaya sebagai sumber bagi remaja untuk membandingkan dirinya dengan teman – teman, jika remaja menganggap dirinya relatif lebih tinggi daripada teman – temannya, sehingga hubungan remaja dengan temannya akan berpengaruh terhadap konsep diri remaja.

Pernyataan tentang peranan harga diri yaitu pada item pernyataan “saya merasa senang berbicara didepan umum” responden yang menjawab tidak senang berbicara didepan umum yaitu sekitar 85 responden (50,9%) artinya masih banyak responden yang belum mempunyai kepercayaan diri. Menurut Saam (2012) bahwa penghargaan terhadap diri sendiri dan dari orang lain bahwa salah satu penghargaan diri sendiri berasal dari kepercayaan diri remaja yang bisa membentuk konsep diri remaja.

Pada item pernyataan “saya berfikir laki- laki harus bersikap memimpin” yaitu sekitar 134 responden (80,2%) yang menjawab bahwa peran laki- laki memang sebagai pemimpin Menurut Nurliana (2015) bahwa prose pembentuk konsep diri remaja dimula sejak masih kecil dan masa kritis tidal lahir dengan konsep diri. Konsep diri terbentuk seiring dengan perkembangan hidup individu, konsep diri merupakan suatu faktor yang dipelajari oleh

seseorang yang terbentuk dan pengalaman seseorang dalam berhubungan dengan orang lain. Konsep diri bukanlah faktor yang dibawa sejak lahir baik laki-laki ataupun perempuan melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu.

Pada item pernyataan “saya tidak bisa mengambil keputusan tanpa dipertimbangkan terlebih dahulu” termasuk dalam aktualisasi diri dapat menerima diri sendiri dan orang lain sebagaimana mereka dapat menerima diri mereka (Saam,2012). Dan merupakan remaja pertengahan dengan sifat memiliki ciri khas yaitu sedang mencari identitas diri (Marmi,2013).

Perilaku Pencegahan Seks Bebas Remaja

Data pencegahan seks bebas remaja terdapat distribusi pencegahan seks bebas remaja dengan data sebagai berikut :

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Perilaku Pencegahan Seks Bebas Remaja

Perilaku Pencegahan Seks Bebas	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	90	53,9
Tidak	77	46,1
Total	167	100

Tabel 4 Distribusi Item Pernyataan Perilaku Pencegahan Seks Bebas

No.	Pernyataan	Ya		Tidak	
		f	%	F	%
1.	Saya sering berganti – ganti pacar*	4	2,4	163	97,6
2.	Saya lebih memilih mengikuti acara agama daripada berpacaran	163	97,6	4	2,4
3.	Saya biasa berpegangan tangan dengan pacar saya*	10	6	157	94
4.	Saya tidak biasa berpelukan dengan pacar saya	143	85,6	24	14,4

“Temu Ilmiah Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat”

5.	Saya pernah berciuman dengan pacar saya*	2	1,2	1	informasi seks bersama teman*
6.	Saya mempunyai batasan dalam bergaul dengan lawan jenis	158	94,6	25.	Saya mendapatkan informasi seputar seks dari teman*
7.	Terdapat kontrol diri dalam pergaulan antara lawan jenis saya	162	97	5	3
8.	Saya mempunyai jam malam dalam melakukan kegiatan diluar rumah	69	41,3	98	58,7
9.	Saya tidak membatasi pergaulan yang saya lakukan*	20	12	147	88
10.	Pergaulan antara saya dan lawan jenis tidak terlalu di batasi*	19	11,4	148	87,6
11.	Saya tidak pernah mengakses pornografi	134	80,2	33	19,4
12.	Saya membaca buku/ majalah atau menonton film sesuai dengan usia saya	141	84,4	26	15,6
13.	Saya pernah menyimpan hal yang berbau pornografi*	1	0,6	166	99,4
14.	Saya pernah melihat majalah – majalah dewasa*	17	10,2	150	89,8
15.	Saya pernah melihat foto – foto dewasa*	39	23,4	128	76,6
16.	Orangtua saya mengetahui siapa saja teman saya	152	91	15	9
17.	Orangtua saya mengetahui bagaimana pergaulan saya ketika diluar rumah	156	93,4	11	6,6
18.	Orangtua saya pernah menjelaskan tentang pendidikan seks	83	49,7	84	50,3
19.	Orangtua saya tidak pernah membatasi pergaulan saya*	30	18	137	82
20.	Orangtua saya selalu mempercayai apapun tindakan saya terutama dalam pergaulan saya*	97	58	70	42
21.	Saya mencari ilmu tentang pendidikan seks dini untuk pengetahuan saya	79	47,3	88	52,7
22.	Saya mendapat informasi pendidikan seks dari pihak sekolah	133	79,7	34	20,4
23.	Saya mencari informasi seks sendiri lewat internet*	17	10,2	150	89,8
24.	Saya lebih suka mencari	20	12	147	88

*Unfavorabel

Data item pernyataan pada kuesioner menunjukkan bahwa pada item pernyataan terdapat 4 (empat) hasil item pernyataan yang jawabannya masih tidak tepat yaitu tentang pembatasan pergaulan diri, tentang peranan orangtua, dan tentang pendidikan atau informasi seks.

Pada item pernyataan “saya mempunyai jam malam dalam melakukan kegiatan diluar rumah” didapatkan 98 responden (58,7%) yang menjawab tidak mempunyai jam malam. Menurut Irianto (2015) bahwa pembatasan pergaulan diri remaja pria dan wanita agar tidak terlalu bebas salah satunya pembatasan jam malam merupakan perilaku pencegahan seks bebas.

Ada dua item pernyataan tentang peran orangtua dalam pencegahan seks bebas remaja yang dirasakan kurang. Pertama adalah item pernyataan “orangtua saya pernah menjelaskan tentang pendidikan seks” sekitar 84 responden (50,3%) menjawab tidak pernah orangtua menjelaskan tentang pendidikan seks, dan yang kedua adalah item pernyataan “orangtua saya selalu mempercayai apapun tindakan saya terutama dalam pergaulan saya” didapatkan 97 responden (58%) yang menjawab ya dalam item pernyataan ini. Dilihat dari jawaban responden tersebut bahwa menurut Hawari (2010) peran orangtua sangat berperan dalam perilaku pencegahan seks bebas pada remaja salah satunya dalam pemberian pendidikan seks dan selalu memantau pergaulan remaja. Selain itu menurut Irianto (2015) orang tua sebagai penanggung jawab utama terhadap

kemuliaan perilaku anak harus mencurahkan perhatiannya bagi perkembangan anak dan pergaulan anak agar anak tersebut tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas. Sehingga peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks sangat diperlukan bagi remaja agar tidak mudah ke dalam pergaulan seks bebas.

Pada item pernyataan terakhir yang masih banyak ditemukan jawaban responden tidak benar adalah item pernyataan “saya mencari ilmu tentang pendidikan seks dini untuk pengetahuan saya” yaitu sekitar 88 responden (52,7%), item ini termasuk dalam indikator pendidikan atau informasi seks. Menurut Prawirohardjo (2011) bahwa dalam mencegah masalah seksual, tidak ada cara lain kecuali memberikan penyuluhan, pendidikan, dan pengertian yang benar tentang seksualitas. Secara umum, seluruh masyarakat harus tahu, mulai dari remaja sampai dewasa. Pengetahuan tentang seksualitas harus dipelajari, bukan datang dengan sendirinya hanya berdasarkan pengalaman pribadi, perasaan, *common sense*, atau informasi yang salah dan mitos yang menyesatkan. Sehingga pada usia remaja apalagi mulai SMP bisa secara dini diberikan pendidikan seks yang benar dan akurat dengan diberikan informasi dan pembelajaran sehingga perilaku pencegahan seks bebas bisa tercegah.

Konsep Diri Remaja Dengan Perilaku Pencegahan Seks Bebas

Data pengaruh konsep diri remaja dengan perilaku pencegahan seks bebas antara lain :

Tabel 5 Konsep Diri Remaja Dengan Perilaku Pencegahan Seks Bebas di SMP N “Z” Semarang

	<i>P value</i>	Keterangan
Perilaku pencegahan seks bebas	.021	Signifikan

Dari hasil penelitian tabel 5 didapatkan pengaruh yang sangat kuat antara konsep diri remaja dengan perilaku pencegahan seks bebas, dengan *p value* = 0,021.

Konsep diri merupakan pandangan individu terhadap diri sendiri yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi dengan orang lain, terutama dengan orang yang berarti dalam kehidupan seseorang, konsep diri sendiri terdiri dari banyak segi atau aspek yaitu terdiri dari aspek fisik, psikologis, sosial, dan aspek akademis. (Saam, 2012). Dimana kematangan organ seks dapat berpengaruh buruk bila remaja tidak mampu mengendalikan ransangan seksualnya, sehingga tergoda untuk melakukan hubungan seks pranikah. (Marmi, 2013). Sehingga diperlukan konsep diri remaja yang kuat sehingga dalam perilaku pencegahan seks bebas bisa dilakukan, apalagi dalam karakteristik remaja SMP yang bisa terbentuk konsep diri yang kuat maka diperilaku pencegahan seks bebas remaja nantinya bisa tercegah.

Dalam jurnal penelitian Munawaroh (2012), bahwa konsep diri dan intensitas komunikasi orangtua – anak secara bersama- sama ternyata sangat berperan dengan kecenderungan seks pra nikah. Intensitas komunikasi orangtua dan anak berhubungan positif yang signifikan dengan kecenderungan seks pranikah. Semakin rendah intensitas komunikasi

orangtua dan anak, maka kecenderungan seks pra nikah semakin tinggi.

Selain pembentuk konsep diri remaja dan komunikasi serta peran orangtua menurut *Sexuality Information and Education Council* (SIECUS) yang ada di Amerika Serikat, pendidikan seks yang sesuai dengan usia harus dimulai secara dini di sekolah dasar ketika anak-anak berusia 5 sampai 8 tahun dan harus dilanjutkan hingga usia remaja (usia 15 sampai 18 tahun). (Prawirohardjo, 2011) Sehingga akan terbentuk karakter konsep diri remaja yang baik dan bisa menjadi dasar dalam pencegahan perilaku seks bebas pada remaja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa masih banyaknya konsep diri remaja yang perlu diperkuat lagi dengan peran orangtua dan pemberian pendidikan seks yang benar dan akurat sehingga bisa mencegah perilaku seks bebas pada remaja, selain itu pembentuk konsep diri remaja akan lebih optimal bila dimulai sejak dini dan pemberian informasi pendidikan seks yang akurat.
2. Perlu dirancang kebijakan pemerintah tentang pencegahan seks bebas pada remaja yang mungkin bisa melalui pesan dan iklan yang lebih bisa diterima dalam kalangan remaja sehingga informasi pesannya akan lebih dimengerti.

DAFTAR PUSTAKA

Andarmoyo, S. 2014. *Psikoseksual Dalam Pendekatan Konsep dan Proses Keperawatan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

- Depkes. 2015. *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. vol 3 no.2. Diakses tanggal 11 Januari 2016
- Hidayat, A.A. 2010. *Metode Penelitian Kebidanan Dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika
- Manuaba, A. 2009. *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta : EGC
- Marmi. 2013. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Mayasari, E. 2013. *Konsep Diri pada Remaja yang Melakukan Penyimpangan Perilaku Seks Bebas*. vol 17 no.2 164-167. Diakses tanggal 13 November 2015 <http://ejurnal.wisnuwardana.ac.id/index.php/psiko/article/view/577>
- Munawaroh. 2012. *Konsep Diri, Intensitas Komunikasi Orang Tua-Anak, dan Kecenderungan Perilaku Seks Pranikah*. vol 1 no.2. Diakses tanggal 13 November 2015 <http://jurnal.untagsby.ac.id/index.php/persona/article/view/35>
- Nurliana, Yetti. 2015. *Konsep Diri Remaja*. Malang: Seminar Psikologi Dan Kemanusiaan Psychologi Forum UMM ISBN 978-979-769-324-8
- PKBI. 2015. *Survey Perilaku Seksual Remaja Di Semarang*. PKBI
- Prawirohardjo, S. 2011. *Bunga Rampai Obstetri Dan Ginekologi Sosial*. Jakarta : PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Saam, Z. 2012. *Psikologi Keperawatan*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada
- SMP “Z”. 2015. *Profil Sekolah*. SMP “Z” Semarang
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung : Alfabeta